

**FAKTOR MAKRO, FAKTOR SPESIFIK BANK DAN
NON PERFORMING LOAN PADA BANK DI INDONESIA**

Rahmat Setiawan¹⁾

Eiffeliena N. F. Purwienanti²⁾

Program Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

Abstract. *The increased amount of loan disbursement is inseparable from the exposure of their risk inherent, including credit risk. Using multiple regression analysis, this study was conducted on 40 banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2008-2016. Gross Domestic Product (GDP), exchange rate, interest rate and inflation as macroeconomic factors. While the specific bank variables include Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Return to Asset (ROA) and Credit Growth. The empirical analysis shows that interest rate had a positive effect and inflation had a negative impact on NPL. GDP and exchange rates have no significant impact. However, other variables affect NPL significantly. CAR does not affect NPL. Hence, NPLs can be adequately explained by the bank-specific variables whose all variables affect the NPL.*

Keywords: *Non Performing Loan; Macroeconomic determinants; Bank Specific Determinants*

Abstrak. Peningkatan jumlah penyaluran kredit tidak terlepas dari paparan risiko yang melekat didalamnya, termasuk risiko kredit. Menggunakan analisis regresi berganda, penelitian dilakukan pada 40 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2016. *Gross Domestic Product (GDP)*, kurs, suku bunga dan inflasi sebagai faktor makro. Sedangkan variabel spesifik bank antara lain *Capital Adequacy Rasio (CAR)*, *Loan to Deposit Rasio (LDR)*, *Return to Asset (ROA)* dan *Pertumbuhan Kredit*. Analisis empiris menunjukkan GDP dan suku bunga berpengaruh secara positif terhadap NPL sedangkan kurs dan inflasi tidak berpengaruh secara signifikan. Faktor spesifik bank yaitu CAR tidak berpengaruh signifikan sedangkan LDR, ROA dan pertumbuhan kredit berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Kata Kunci : *Non performing loan; Faktor Makro Ekonomi; Faktor Spesifik Bank*

I. Pendahuluan

Bank sebagai sebuah lembaga keuangan (*financial institution*) berperan dalam pembangunan perekonomian negara. Fungsi bank sebagai *financial intermediaries* adalah menghubungkan pihak yang memiliki dana (*surplus*) dengan cara

menghimpun dana tersebut dan menghubungkan dengan pihak yang membutuhkan atau membutuhkan dana (*deficit*) melalui pinjaman. Perbankan merupakan industri yang dinamis dimana selalu terjadi perubahan dari waktu ke waktu. Industri perbankan di tingkat internasional selama dua dekade

terakhir terjadi peningkatan yang signifikan terutama dari pertumbuhan kredit (Cingolani, 2013).

Perkembangan perekonomian negara yang membaik dan stabilitas ekonomi yang relatif stabil meningkatkan sektor perbankan terutama dalam hal kredit. Bank harus berhati-hati dalam penyaluran kredit karena semakin besar pinjaman yang disalurkan, risiko terjadi kredit yang bermasalah terlebih hingga menjadi *non-performing loan* (NPL) yang apabila dalam jumlah yang besar akan mempengaruhi pendapatan hingga laba bank tersebut.

Faktor pendorong munculnya NPL tidak hanya berasal dari internal bank sendiri namun dari faktor eksternal terlebih faktor makro. Terdapat beberapa penelitian tentang pengaruh makro ekonomi terhadap NPL (Baboucek dan Jancar, 2005; Zeman dan Jurca, 2008). Beberapa penelitian lain mengkombinasikan antara faktor makro dan faktor spesifik bank terhadap NPL (Fofack, 2005; Louzis et al., 2011; Abid et al., 2013; Messai dan Jouini, 2013; Makri et al., 2014). Adapun penelitian tentang faktor spesifik bank ataupun faktor mikro terhadap NPL dilakukan oleh Ahmad dan Bashir (2013) dan Rahman et al (2017).

Makri et al (2014) melakukan penelitian di Eurozone tentang faktor makro seperti pertumbuhan GDB tahunan, *public debt*, dan pengangguran serta variabel mikro seperti LDR, ROA dan ROE pada level agregat menemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang memiliki hubungan positif dengan NPL. Penelitian oleh Louzis, et al. (2012) meneliti faktor makro dan

spesifik di Yunani dengan membandingkan pada portofolio kredit perumahan, bisnis dan konsumen. Hasil temuan antar potofolio kredit berbeda-beda dengan kredit bisnis memiliki pengaruh yang lebih kuat atas pengaruh faktor makro terhadap NPL.

Penelitian ini, menganalisis faktor yang mempengaruhi NPL baik secara makro ekonomi maupun mikro spesifik bank. Pengukuran NPL dilakukan secara agregat dengan periode penelitian sejak tahun 2008 hingga tahun 2016 dan diambil sampel penelitian dari bank umumdi Bursa Efek Indonesia.

II. Tinjauan Pustaka

1. Non-Performing Loan

Non-Performing Loan (NPL) adalah ketika kualitas kredit kurang lancar, diragukan atau macet. Tujuan klasifikasi berdasarkan kualitas, untuk menetapkan tingkat cadangan potensi kerugian akibat kredit bermasalah. NPL yang tinggi akan meningkatkayang akan ditanggung oleh pihak bank dan mengurangi laba.

2. Faktor Makro Ekonomi

Gross Domestic Product (GDP) menjadi indikator perekonomian suatu negara. Indikator peningkatan GDP merupakan kondisi yang baik terkait pendapatan masyarakat yang juga meningkatkan kemampuan membayar kredit lebih baik. Terdapat hubungan yang kuat antara kemampuan membayar sektor bisnis terhadap pinjamannya (Fofack, 2005; Messai dan Jouini, 2013).

Kurs memiliki pengaruh yang besar terhadap debitur yang mengambil pinjaman dalam mata uang yang bukan rupiah atau bergerak di sektor ekspor impor.

Kurs mempengaruhi beban bunga dan pembayaran kredit yang dapat meningkat dan melebihi kemampuan debitur ketika terjadi apresiasi kurs dan menurunkan nilai uang.

Perbankan di Indonesia dalam menentukan bunga dasar acuan menggunakan Bank Indonesia Rate (BI Rate). BI Rate menentukan apakah bank akan menaikkan atau menurunkan suku bunga pinjaman dan simpanan.

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa pada periode tertentu (Martono dan Harjito, 2008). Faktor penyebab inflasi antara lain konsumsi masyarakat, kelebihan penawaran barang dan spekulasi. Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi.

3. Faktor Spesifik Bank

CAR sebagai rasio kecukupan modal bank atau kepemilikan modal bank yang mampu menutup apabila terjadi kerugian dalam hal kredit atau surat berharga lainnya. Komponen kecukupan pemenuhan KPM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) telah diatur menurut ketentuan yang berlaku (SE BI No.6/23/DPNP Jakarta, 31 Mei 2004).

LDR sebagai rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. LDR mengukur jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit.

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu indikator kinerja bank dalam menghasilkan laba (rentabilitas). Laba bank tidak seluruhnya ditentukan oleh kredit namun kredit sebagai sumber

terbesar sangat berpengaruh dan apabila terjadi NPL akan mempengaruhi pencadangan atas kerugian tersebut (Firdaus dan Ariyanti, 2003).

Pertumbuhan kredit merupakan indikator bank yang beroperasi secara ideal dalam melaksanakan fungsinya dengan baik, dalam hal menghimpun dana lalu menyalurkan ke masyarakat. Penyaluran kredit bank tidak hanya untuk menjalankan fungsinya sebagai *financial intermediary*, tetapi juga untuk mencapai peningkatan pendapatan yang diperoleh melalui bunga atas kredit sehingga jumlah kredit yang diberikan bank diharapkan mengalami peningkatan.

III. Hipotesis

1. Pengaruh *Gross Domestic Product* terhadap NPL

Indikator peningkatan GDP merupakan kondisi yang baik di mana pendapatan masyarakat berdampak meningkatnya kemampuan membayar kredit yang lebih baik. Fofack (2005) yang didukung oleh Messai dan Jouini (2013) dalam penelitiannya mendapati pengaruh negatif antara GDP dengan NPL, menunjukkan hubungan yang kuat antara kemampuan membayar sektor bisnis terhadap pinjamannya.

H1: GDP berpengaruh negatif terhadap NPL

2. Pengaruh Kurs terhadap NPL

Nilai *home currency* yang terdepresiasi akan mengakibatkan kenaikan pada harga barang impor yang berdampak pada importir, hal ini berisiko meningkatkan ketidakmampuan pembayaran kredit (Badar dan Javid, 2013). Kurs memiliki pengaruh yang besar

terhadap debitur yang meminjam kredit dalam mata uang asing atau memiliki bisnis ekspor impor. Kurs akan berpengaruh terhadap beban bunga dan pembayaran kredit yang dapat meningkat dan melebihi kemampuan debitur pada saat jatuh tempo pembayaran bunga maupun kreditnya. Peningkatan risiko gagal bayar akan menyebabkan peningkatan atas jumlah kredit yang bermasalah.

H2: Kurs berpengaruh positif terhadap NPL

3. Pengaruh Suku Bunga terhadap NPL

Kenaikan tingkat suku bunga akan memperburuk kualitas suatu portofolio (Zeman dan Jurča, 2008). Kualitas suatu pinjaman akan menjadi lebih buruk karena dengan tingginya biaya kredit menyebabkan debitur kesulitan dalam melakukan pembayaran atas pinjaman (Bofondi dan Ropele, 2011). Peningkatan jumlah debitur yang tidak mampu membayarkannya akan meningkatkan NPL. Hubungan positif antara NPL dengan tingkat suku bunga sesuai dengan Messai dan Jouini (2013) dan Fofack (2005).

H3: Suku bunga berpengaruh positif terhadap NPL

4. Pengaruh Inflasi terhadap NPL

Berkurangnya daya beli masyarakat dan penjualan yang menurun merupakan dampak dari inflasi, selanjutnya menyebabkan penurunan laba persahaan, kemampuan pembayaran bunga dan pokok pinjaman serta berisiko memperburuk kualitas kredit hingga menyebabkan kredit macet (Taswan, 2006). Hal ini mengakibatkan meningkatnya angka NPL. Penelitian Fofack (2005) yang didukung oleh Abid, et al. (2013) menunjukkan

hasil yang positif antara tingkat inflasi dengan NPL.

H4: Inflasi berpengaruh positif terhadap NPL

5. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap NPL

CAR mempunyai pengaruh negatif terhadap terjadinya NPL berdasarkan pada teori *moral hazard* (Makri, et al., 2014; Louzis et al., 2012; Abid et al., 2014). Pendapat tersebut berdasarkan perhitungan *capital* dan tidak memperhitungkan nilai ATMR. Pendapat lain menyatakan CAR memiliki hubungan yang positif terhadap NPL karena semakin tinggi CAR akan berpeluang untuk meningkatkan penyaluran kredit dan memiliki risiko tinggi yang kemudian akan berdampak terhadap tingkat NPL.

H5: CAR berpengaruh positif terhadap NPL

6. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap NPL

Aktivitas dan pendapatan utama bank berasal dari kredit. LDR berpengaruh positif terhadap NPL karena semakin besar pinjaman yang diberikan oleh bank maka semakin tinggi risikogagal bayar dan meningkatkan NPL (Misra dan Dahl, 2009; Ahmad dan Bashir, 2013; Rahman, 2017)

H6: LDR berpengaruh positif terhadap NPL

7. Pengaruh *Return on Asset* terhadap NPL

Bank dengan tingkat profitabilitas yang kuat kurang memiliki dorongan untuk memberikan pinjaman terlebih pada pinjaman yang berisiko tinggi. Bank dengan keadaan tersebut akan lebih berhati-hati dalam menyalurkan kreditnya dan cenderung tidak mengorbankan profitabilitasnya

yang tinggi untuk menghadapi risiko yang lebih besar. Sebaliknya, bank yang tingkat profitabilitas rendah memiliki dorongan lebih kuat dalam memberikan pinjaman yang dianggap berisiko dan kemudian mencapai tingkat kredit bermasalah yang lebih tinggi karena bank tersebut berupaya untuk meningkatkan laba dengan cepat yang dilakukan dengan meningkatkan penyaluran kredit dalam jumlah besar. Penyaluran kredit yang besar jika dilakukan dengan tidak hati-hati akan mendorong kenaikan tingkat NPL. Penelitian didukung oleh Louzis et al. (2012) menunjukkan pengaruh negatif antara ROA dengan NPL.

H7: ROA berpengaruh negatif terhadap NPL

8. Pengaruh Pertumbuhan Kredit terhadap NPL

Pertumbuhan kredit yang tinggi dan tidak hati-hati tidak akan meningkatkan pendapatan namun

justu akan menurunkan laba disebabkan terjadinya NPL yang merugikan dan dapat mengurangi tingkat pendapatan bank. Pertumbuhan kredit yang tinggi juga akan diikuti oleh tingkat risiko yang semakin tinggi karena penyaluran kredit yang tinggi berpotensi melanggar prinsip kehati-hatian sehingga rawan terjadinya kredit dengan kualitas yang kurang baik menyebabkan terjadinya NPL.

H8: Pertumbuhan Kredit berpengaruh positif terhadap NPL

IV. Metodologi

Penelitian berjenis non-eksperimental dengan meneliti pengaruh antar variabel menggunakan metode statistik analisis regresi berganda. Data menggunakan 40 bank di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2008-2016, menggunakan data laporan tahunan dan laporan keuangan dan data makro ekonomi.

Tabel 1 Ringkasan Pengukuran Variabel

Variabel	Pengukuran	Skala
GDP	$\frac{GDP_t - GDP_{t-1}}{GDP_{t-1}} \times 100\%$	Rasio
Kurs	Harga tengah 1 rupiah terhadap sen dolar AS	Rasio
Suku Bunga	BI Rate	Rasio
Inflasi	Indeks Harga Konsumen	Rasio
CAR	$\frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Rasio
LDR	$\frac{\text{Kredit}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$	Rasio
ROA	$\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata total aset}} \times 100\%$	Rasio
Pertumbuhan Kredit	$\frac{\text{Total Kredit}_n - \text{Total Kredit}_{n-1}}{\text{Total Kredit}_{n-1}} \times 100\%$	Rasio

Alat yang digunakan untuk melakukan analisis dan pengujian adalah SPSS versi 23 untuk

windows. Pengujian hipotesis dengan regresi linier berganda menggunakan model sebagai berikut:

$$NPL = \alpha + \beta_1 GDP_t + \beta_2 CUR_t + \beta_3 INT_t + \beta_4 INF_t + \beta_5 CAR_{it} + \beta_6 LDR_{it} + \beta_7 ROA_{it} + \beta_8 CRG_{it} + \varepsilon$$

Variabel:

NPL: *Non-Performing Loan*

GDP: *Gross Domestic Products*

CUR: *Currency*

INT: *Interest*

INF: *Inflation*

CAR: *Capital Adequacy Ratio*

LDR: *Loan to Deposit Ratio*

ROA: *Return on Asset*

CRG: *Credit Growth*

V. Pengujian Statistik

Tabel 2 menunjukkan dari delapan variabel dalam model regresi, terdapat lima variabel yaitu suku bunga, inflasi, CAR, LDR dan

ROA yang mempengaruhi secara signifikan terhadap NPL. Hal tersebut terlihat signifikansi > 0,05. Berikut hasil pengujian hipotesis

Tabel 2
Hasil Uji Statistik t

Variabel	B	Beta	t	Sig
Constant	.042		1.607	.109
GDP	-.534	-.234	-2.111	.036
CUR	-1.355E-6	-.158	-1.411	.159
INT	.317	.197	2.275	.024
INF	-.024	-.079	-.832	.406
CAR	-.018	-.089	-1.534	.126
LDR	.011	.134	2.306	.022
ROA	-.104	-.270	-4.869	.000
CRG	.007	.159	2.672	.008

Berdasarkan hasil analisis regresi linier pada tabel 3 diperoleh hasil GDP memiliki nilai sig 0,036. Nilai sig lebih kecil dari 0,05 sehingga GDP memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL. Sedangkan, Kurs memiliki nilai sig 0,153 dengan nilai sig lebih besar dari 0,05

sehingga Kurs tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL. Suku bunga memiliki nilai sig 0,024 dengan nilai sig lebih kecil dari 0,05 sehingga suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL. Inflasi memiliki nilai sig 0,406 dan nilai sig lebih besar dari 0,05 dimana

inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL. Rasio CAR memiliki nilai sig 0,126 dengan nilai sig lebih besar dari 0,05 sehingga CAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL. Sedangkan, LDR memiliki nilai sig 0,022 dengan nilai sig lebih kecil dari 0,05 maka LDR memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL. ROA memiliki nilai sig 0,000 dan nilai sig yang lebih kecil dari 0,05 sehingga ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL. Pertumbuhan kredit memiliki nilai sig 0,008 dan nilai sig lebih besar dari 0,05 sehingga pertumbuhan kredit memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL.

VI. Pembahasan

1. Pengaruh *Gross Domestic Product* terhadap NPL

Hasil pengujian hipotesis pertama mendukung penelitian sebelumnya oleh Fofack (2005), Messai dan Jouini (2013) terdapat pengaruh negatif antara GDP dengan NPL dimana hasil tersebut menunjuk hubungan yang kuat antara kemampuan membayar sektor bisnis terhadap pinjamannya. Hal serupa sesuai dengan penelitian Makri et al., (2014) dan Louzis et al., (2012) yang menemukan pengaruh positif antara GDP dengan NPL.

Kondisi perekonomian di Indonesia dengan tingkat GDP saat ini mencerminkan pengaruh negatif terhadap NPL. Ketika GDP mengalami peningkatan maka keadaan ekonomi menjadi lebih baik dan masyarakat memiliki pendapatan yang cukup stabil atau bahkan meningkat sehingga tingkat pembayaran terhadap bunga dan pokok kredit pun menjadi lebih baik. Dengan demikian, risiko terjadinya gagal bayar menjadi berkurang dan

tingkat NPL akan menurun. Sebaliknya, ketika GDP mengalami penurunan, keadaan ekonomi juga akan mengalami menurun dan berdampak terhadap pendapatan serta konsumsi masyarakat sehingga mengakibatkan para debitur yang memiliki kredit di bank akan mengalami kesulitan dalam pembayaran bunga dan pokok pinjaman karena keadaan tersebut.

2. Pengaruh Kurs terhadap NPL

Kurs memiliki pengaruh yang besar terhadap debitur yang meminjam kredit dalam mata uang asing ataupun melakukan bisnis ekspor impor yang berhubungan langsung dengan mata uang asing. Kurs tidak terbukti berpengaruh terhadap pembayaran beban bunga dan pembayaran kembali kredit dari debitur. Prosentase penyaluran kredit oleh perbankan masih didominasi oleh penyaluran dalam mata uang rupiah sehingga kurs tidak berpengaruh terhadap kemampuan pembayaran dari debitur. Penelitian ini sesuai dengan Bhattarai (2014), menyatakan tidak terdapat pengaruh signifikan kurs dengan NPL dan tidak sejalan Fofack (2005) yang menunjukkan hasil signifikan pengaruh antara kurs dengan NPL.

3. Pengaruh Suku Bunga terhadap NPL

Suku bunga BI Rate sebagai acuan dasar penentuan bunga bank berpengaruh positif terhadap NPL. Pada saat nilai BI Rate mengalami kenaikan maka perbankan cenderung akan menaikkan suku bunga kredit dan menurunkan suku bunga pinjaman. Kenaikan suku bunga kredit akan berpengaruh secara langsung terhadap kemampuan pembayaran pinjaman dari debitur dan

memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas kredit bank. Peningkatan suku bunga akan memperbesar beban bunga yang harus dibayarkan oleh debitur terutama untuk kredit dengan suku bunga yang bersifat *floating* yang mengikuti naik turunnya tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh bank. Hasil penelitian sesuai dengan temuan Zeman dan Jurča (2008), Messai dan Jouini, (2013) dan Fofack, (2005) dimana terdapat hubungan positif antara NPL dengan suku bunga.

4. Pengaruh Inflasi terhadap NPL

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya, terdapat beberapa hasil yang menunjukkan pengaruh inflasi terhadap NPL baik yang positif atau searah dan pengaruh yang negatif atau berlawanan arah. Hasil penelitian berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Fofack (2005) didukung oleh Abid, et al. (2013), menunjukkan hasil yang positif antara tingkat inflasi dengan NPL. Inflasi tidak berpengaruh terhadap NPL secara langsung dikarenakan kestabilan nilai inflasi di Indonesia dan kesiagaan pemerintah dalam mengambil tindakan saat terjadi inflasi.

5. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap NPL

Louzis et al., (2012) menyatakan dalam salah satu hipotesis penelitiannya tentang moral hazard dimana nilai kapitalisasi bank yang rendah dapat menyebabkan terjadinya peningkatan NPL. Penelitian Louzis et al (2012) memperjelas penelitian sebelumnya oleh Berger dan DeYoung (1997) dimana penurunan CAR secara umum meningkatkan NPL, berdasarkan justifikasi insentif moral

hazard bahwa manajemen cenderung lebih berani dalam mengambil risiko untuk meningkatkan portofolio kreditnya ketika bank mereka memiliki nilai capital yang kecil. Abid, et al. (2013) dalam penelitiannya juga memperoleh hasil negatif dan signifikan antara CAR dengan NPL dan mendukung teori moral hazard tersebut.

Perhitungan CAR dalam penelitian sebelumnya tidak mempertimbangkan ATMR sebagaimana dalam penelitian ini dan menggunakan nilai kapital sebagai dasar dalam melakukan analisis. Pada penelitian ini, ATMR digunakan sebagai dasar mengacu pada rasio CAR oleh Bank Indonesia. CAR tidak berpengaruh terhadap NPL sehingga adanya hubungan yang tidak langsung atau dimungkinkan adanya hubungan yang sebaliknya NPL dapat mempengaruhi CAR karena didalam ATMR terdapat faktor risiko yang salah satunya adalah NPL. Dengan demikian CAR tidak memiliki hubungan langsung yang signifikan terhadap tingkat NPL.

6. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap NPL

LDR terhadap NPL berpengaruh signifikan dan positif. Hal tersebut konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Misra dan Dahl (2009) yang didukung oleh Ahmad dan Bashir (2013) dan Rahman (2017). LDR mengukur likuiditas seberapa besar bank menyalurkan kredit dibandingkan dengan dana yang dihimpun.

Berdasarkan teori moral hazard yang telah diuji oleh Ahmad dan Bashir (2013), peningkatan kredit dibandingkan dengan simpanan atau LDR dapat meningkatkan NPL bank karena pada

saat rasio LDR bernilai rendah, bank akan berupaya untuk meningkatkan nilai LDR dengan memberikan pinjaman kredit yang besar termasuk ke debitur yang berisiko sehingga berdampak pada rasio NPL yang meningkat.

7. Pengaruh *Return on Asset* terhadap NPL

Pengaruh ROA terhadap NPL adalah negatif signifikan sesuai dengan Messai dan Jouini (2013). Bank dengan profitabilitas yang kuat, tidak terlalu memiliki alasan atau insentif yang kuat untuk menghasilkan pendapatan yang lebih dengan mengorbankan risiko yang lebih tinggi melalui penyaluran kredit yang tinggi. Bank dengan keadaan demikian, akan kurang berkeinginan untuk ekspansi kredit yang berlebihan yang dapat mengganggu tingkat profitabilitas. Bank yang tidak efisien akan menyalurkan kredit sebanyak mungkin termasuk menyalurkan kredit kepada debitur yang dianggap berisiko yang kemudian akan meningkatkan NPL. Selain itu, untuk memperoleh pendapatan yang tinggi, bank dengan profitabilitas rendah juga cenderung untuk menyalurkan kredit sebanyak mungkin dan tidak berhati-hati dalam aktivitasnya.

8. Pengaruh Pertumbuhan Kredit terhadap NPL

Penelitian sebelumnya oleh Ahmad dan Bashir (2013) mengungkapkan pertumbuhan kredit merupakan variabel yang berpengaruh positif terhadap NPL. Gabeshi (2017) menemukan pengaruh negatif antara pertumbuhan kredit dengan NPL, karena kebijakan yang ditempuh oleh perbankan. Tingkat NPL di negara yang diteliti tersebut cukup buruk sehingga bank komersial menempuh kebijakan

conservative lending. Sedangkan di Indonesia, bank akan menyalurkan kredit sebesar-besarnya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang diharapkan tetap mempertimbangkan peraturan dan prinsip kehati-hatian.

Berdasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini menunjukkan dengan semakin tinggi pertumbuhan kredit maka akan meningkatkan risiko gagal bayar atau NPL karena ekspansi kredit bank yang tinggi memiliki risiko yang tinggi pula. Untuk mencegah agar NPL tidak menjadi terlalu tinggi, maka bank harus lebih berhati-hati dan melakukan mitigasi terhadap risiko tersebut.

VII. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

GDP dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap tingkat NPL. Kurs dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat NPL. GDP dan suku bunga adalah faktor makro yang memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL. Faktor tersebut tidak dapat dikendalikan langsung oleh Bank namun dapat dilakukan mitigasi untuk mengurangi paparan pengaruh tersebut terhadap NPL.

Faktor spesifik bank yaitu LDR, ROA dan pertumbuhan kredit seluruhnya berpengaruh signifikan terhadap NPL. CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL. Kondisi ini menunjukkan faktor internal bank menjadi faktor terbesar dalam menyebabkan NPL. Faktor spesifik bank juga merupakan faktor yang lebih mudah untuk dikendalikan oleh bank sehingga dapat mengurangi timbulnya risiko yang harus dihadapi melalui kebijakan dan manajemen risiko

yang lebih baik. Aktivitas perbankan memiliki paparan risiko yang besar, setiap risiko tidak dapat dihindari dan dihilangkan sepenuhnya namun dapat dikelola dan dilakukan mitigasi agar paparan risiko tersebut tidak memberikan dampak yang besar bagi perbankan.

2. Saran

Penelitian ini menggunakan data rata-rata dan berdasarkan data pada akhir periode tahunan, sedangkan siklus bisnis yang dihadapi oleh perbankan sangat dinamis dan berubah-ubah dalam satu tahun pada setiap awal-akhir bulan, kuartal, dan semester. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan data secara kuartal ataupun semester untuk dapat melihat lebih dalam bagaimana kondisinya secara lebih detail yang mencerminkan kondisi riil yang dinamis.

Daftar Pustaka

- Abid, L., Ouertani, M.N. and Zouari-Ghorbel, S., 2014. *Macroeconomic and bank-specific determinants of household's non-performing loans in Tunisia: A dynamic panel data*. *Procedia Economics and Finance*, 13, pp.58-68.
- Ahmad, F. and Bashir, T., 2013. *Explanatory power of bank specific variables as determinants of non-performing loans: Evidence from Pakistan banking sector*. *World Applied Sciences Journal*, 22(9), pp.1220-1231.
- Babouček, I. and Jančar, M., 2005. *Effects of macroeconomic shocks to the quality of the aggregate loan portfolio*. Czech National Bank.
- Berger, A., DeYoung, R., 1997. *Problem loans and cost efficiency in commercial banks*. *Journal of Banking and Finance* 21, 849–870.
- Bhattarai, S., 2016. *Determinants of Non-Performing Loans: Perception of Nepali Bankers*. *Economic Journal of Development Issues*, 17(1-2), pp.128-148.
- Cingolani, Massimo. 2013. *Finance Capitalism: A Look at the European Financial Accounts*. *Panoeconomicus*, 60(3): 249-290.
- Firdaus dan Ariyanti. 2004. *Manajemen Perkreditan Bank Umum*. Bandung: Alfabeta.
- Fofack, H. 2005. *Nonperforming Loans in Sub-Saharan Africa: Causal Analysis and Macroeconomic Implications*. Research working paper; No. WPS 3769. Washington, DC: World Bank
- Gabeshi, K. 2016. *The Impact of Macroeconomic and Bank Specific Factors on Albanian Non-Performing Loans*. *EJSDR 2.1* (2016): 95-102.
- Louzis, D.P., Vouldis, A.T. and Metaxas, V.L., 2012. *Macroeconomic and bank-specific determinants of non-performing loans in Greece: A comparative study of mortgage, business and consumer loan portfolios*. *Journal of Banking &*

- Finance, 36(4), pp.1012-1027.
- Makri, V., Tsagkanos, A. and Bellas, A., 2014. *Determinants of non-performing loans: The case of Eurozone*. *Panoeconomicus*, 61(2), p.193.
- Martono dan Agus Harjito. 2008. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : EKONISIA.
- Messai, A.S. and Jouini, F., 2013. *Micro and macro determinants of non-performing loans*. *International journal of economics and financial issues*, 3(4), p.852.
- Misra, B.M. and Dhal, S., 2010. *Pro-cyclical management of banks' non-performing loans by the Indian public sector banks*. BIS Asian Research Papers.
- Zeman, J. dan Pavol J.. 2008. *Macro Testing of the Slovak Banking Sector*. National Bank of Slovakia Working Paper 1/2008